

**EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAF
DI ERA DIGITALISASI (STUDI MULTI KASUS DI PONDOK
PESANTREN AL KHOZINY DAN PONDOK PESANTREN AL
HAMDANIYAH)**

DISERTASI

Oleh:
Su'eb
21.05.03.013.182

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

**DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2026**

**EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAF
DI ERA DIGITALISASI (STUDI MULTI KASUS DI PONDOK
PESANTREN AL KHOZINY DAN PONDOK PESANTREN AL
HAMDANIYAH)**

DISERTASI

Diajukan kepada:
Program Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Doktorat Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Su'eb
21.05.03.013.182

Promotor:
Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D

Co-Promotor:
Dr. H. Zakariyah, M.Pd.I
NIY. 2015.01.007

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

**PROGRAM DOKTORAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2026**

ABSTRAK

Su'eb, 2026. Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Era Digitalisasi, (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah). Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim Mojokoerto. Pembimbing Disertasi: Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., Ma., Ph.D., Dr. H. Zakariyah, M.Pd.I.

Kata Kunci: eksistensi, pendidikan, pondok pesantren, digitalisasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, ustaz, dan santri, serta studi dokumentasi pada kedua pesantren. Analisis data dilakukan melalui analisis kasus tunggal pada masing-masing pesantren, dilanjutkan dengan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk memperoleh sintesis temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan pesantren salaf melalui pelestarian sistem pembelajaran kitab kuning, metode sorogan, bandongan, wetonan, pembinaan akhlak, serta penguatan otoritas kiai sebagai identitas utama pesantren. Di sisi lain, kedua pesantren melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital secara selektif melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, administrasi, dakwah, serta pengembangan literasi digital bagi santri tanpa menggeser nilai-nilai dasar kepesantrenan. Eksistensi tersebut didukung oleh kepemimpinan kiai yang adaptif, komitmen seluruh sivitas pesantren, dukungan masyarakat dan alumni, serta pemanfaatan teknologi yang terarah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur digital, kemampuan literasi digital yang belum merata, keterbatasan pendanaan, serta potensi penyalahgunaan media digital oleh santri. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, kedua pesantren menerapkan berbagai solusi berupa integrasi teknologi secara selektif, penguatan pendidikan karakter berbasis adab, peningkatan literasi digital, penyusunan regulasi penggunaan media digital, serta pengembangan jejaring kerja sama dengan berbagai lembaga. Temuan penelitian ini menghasilkan suatu konsep bahwa eksistensi pendidikan pesantren salaf tidak ditentukan oleh sejauh mana pesantren melakukan modernisasi, melainkan oleh kemampuannya menjaga relevansi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Relevansi tersebut diwujudkan melalui adaptasi yang selektif terhadap teknologi digital dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuan, budaya, dan nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasi utama pendidikan Islam.

ABSTRACT

Su'eb. 2026. *The Existence of Islamic Boarding School Education in the Digitalization Era* (A Case Study at Al Khoziny Islamic Boarding School and Al Hamdaniyah Islamic Boarding School in Sidoarjo). Dissertation. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, KH Abdul Chalim University, Mojokerto. Dissertation Advisors: Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D., Dr. H. Zakariyah, M.Pd.I.

Keywords: existence, education, Islamic boarding school, digitalization

This study uses a qualitative approach with a multiple-case study design. Data was collected through observation, in-depth interviews with caregivers, administrators, ustaz, and students, and documentation studies at the two Islamic boarding schools. Data analysis was carried out through a single case analysis in each Islamic boarding school, followed by *cross-case analysis* to obtain a synthesis of research findings.

The results of the study show that the two pesantren continue to maintain their existence as salaf pesantren educational institutions through the preservation of the yellow book learning system, sorogan, bandongan, wetonan, moral development, and strengthening the authority of kiai as the main identity of the pesantren. On the other hand, the two Islamic boarding schools adapt to the development of digital technology selectively through the use of digital media in learning, administration, da'wah, and the development of digital literacy for students without shifting the basic values of the Islamic boarding school. This existence is supported by adaptive kiai leadership, the commitment of the entire Islamic boarding school community, community and alumni support, and the use of directed technology. The inhibiting factors include limited digital infrastructure, uneven digital literacy skills, limited funding, and the potential for misuse of digital media by students. To overcome these various challenges, the two Islamic boarding schools implemented various solutions in the form of selective technology integration, strengthening adab-based character education, improving digital literacy, drafting regulations on the use of digital media, and developing cooperation networks with various institutions. The findings of this study produce a concept that the existence of salaf pesantren education is not determined by the extent to which pesantren modernizes, but by its ability to maintain relevance to the development of the times without abandoning the basic values of pesantren. This relevance is realized through selective adaptation to digital technology while maintaining the scientific, cultural, and Islamic boarding school traditions as the main foundation of Islamic education

مستخلص البحث

شعيب، ٢٠٢٦. وجود التعليم في المعاهد الإسلامية الداخلية في عصر الرقمنة (دراسة متعددة الحالات في معهد الخازني والمعهد الحمدانية بسيدوارجو). أطروحة رسالة دكتوراه، برنامج دراسات تعليم الدين الإسلامي، الدراسات العليا بجامعة الشيخ عبد الحليم – مجوكتو. المشرفان: (١) الدكتور. مصدر حلمي، الماجستير (٢) الدكتور. الحاج زكريا، الماجستير.

الكلمات الأساسية: الوجود، التعليم، المعهد الإسلامي الداخلي، الرقمنة.

شملت الدراسة مواقع متعددة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمقة مع القائمين على رعاية الطلاب، والإداريين، والمعلمين الدينيين، والطلاب، بالإضافة إلى دراسات الوثائق في كلتا المدرستين الإسلاميتين الداخليتين. أُجري تحليل البيانات من خلال دراسة حالة فردية في كل مدرسة إسلامية داخلية، تلتها دراسة مقارنة بين الحالات لتجميع نتائج البحث.

تشير نتائج الدراسة إلى أن كلتا المدرستين الإسلاميتين الداخليتين تحافظان على وجودهما كمدرستين إسلاميتين داخليتين تقليديتين من خلال الحفاظ على نظام الكتاب الأصفر التعليمي، ومنهج السوروجان، والباندونجان، والويتونان، والتنمية الأخلاقية، وتعزيز سلطة الكياي باعتباره الهوية الأساسية للمدرسة. من جهة أخرى، تكيفت كلتا المدرستين الإسلاميتين الداخليتين مع تطور التكنولوجيا الرقمية بشكل انتقائي من خلال استخدام الوسائط الرقمية في التعليم والإدارة والوعظ وتنمية مهارات الطلاب الرقمية دون المساس بالقيم الأساسية للمدرسة. ويستند هذا الوجود إلى القيادة المتكيفة للكياي، والتزام مجتمع المدرسة بأكمله، ودعم المجتمع والخريجين، والاستخدام الموجه للتكنولوجيا. وتشمل العوامل المعيقة محدودية البنية التحتية الرقمية، وتفاوت مهارات المعرفة الرقمية، ومحدودية التمويل، واحتمالية إساءة استخدام الطلاب للوسائط الرقمية. للتغلب على هذه التحديات، طبقت كلتا المدرستين الإسلاميتين الداخليتين حلولاً متنوعة، كالتكامل الانتقائي للتكنولوجيا، وتعزيز التربية الأخلاقية القائمة على الأدب، ورفع مستوى الوعي الرقمي، ووضع لوائح تنظم استخدام الوسائط الرقمية، وتطوير شبكات تعاون مع مؤسسات مختلفة. وتُشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استمرار المدارس الإسلامية الداخلية التقليدية لا يتحدد بمدى تحديثها، بل بقدرتها على مواكبة التطورات المعاصرة دون التخلي عن قيمها الأساسية. وتتحقق هذه المواكبة من خلال التكيف الانتقائي مع التكنولوجيا الرقمية مع الحفاظ على تقاليد المعرفة والثقافة والقيم الإسلامية باعتبارها الركيزة الأساسية للتعليم الإسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Embrio awal lahirnya pesantren sejak zaman Walisongo, abad 15-16 hingga saat ini, pesantren masih menunjukkan eksistensinya sebagai bagian integral dari kekuatan bangsa, proses pendidikan pesantren dalam sejarahnya memiliki peran menggalang kekuatan untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah¹, sampai munculnya “*Resolusi Jihad Bagi Santri*” pada Oktober 1945 yang merupakan bukti perlawanan dan kontribusi nyata santri dalam merebut kemerdekaan Indonesia, perlu di ingat bagi sejarah adanya Laskar Hizbullah yang di pimpinan KH Zainul Arifin dan Laskar Sabilillah di bawah barisan KH Masjkur yang sekarang bertransformasi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI)², hal ini wajar jika banyak tokoh kalangan santri mendapatkan gelar Pahlawan Nasional sebagaimana beliau Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari^{3,4,5}. Bahkan hal ini sebagai bukti-bukti sejarah untuk menjadi dasar pemerintah Indonesia tahun 2015 menetapkan momentum 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional^{6,7}

¹ Ahmad Royani, “Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 2 (2018): 375.

² Bobi Hidayat Muhammad Rijal Fadli, *KH. Hasyim Asy'ari Dan RESOLUSI JIHAD: (Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945)*, 2018, hal. 1.

³ Muhammad Asad Syihab, “Kiyai Pejuang K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia,” *Daar El Shodiq Beirut* 1, No. 1 (1971): 1–46.

⁴ Mummaziq., K. Ng H. Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq, *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, Jakarta; Tim Musium Kebangkitan Nasional, 2017., hal 53.

⁵ Roy Bagaskara, “REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH . M. HASYIM ASY ‘ ARI : ASY ‘ Etika Dalam Alam Pendidikan Islam,” *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM* 6, no. 2 (2019): 153–168.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Muhammad Ali Ramadhani, *Opini - Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang* (online), (<https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d> diakses 21 Juni 2023)

⁷ Yuke Ratna Permatasari Indah Tjahjawulan, *SURAUKU, SANTRI, PESANTRENKU*, Jakarta; 2018., hal 44.

Adapun jumlah pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia sesuai data Kemenag tahun 2022, berjumlah 36.600, dengan sebaran santri 3,4 juta, dengan tenaga pengajar (kiai, ustadz) sebanyak 370 ribu⁸, sebaran pesantren di Indonesia berdasarkan wilayah provinsi Jawa Barat 8.343, Banten 4.579, Jawa Timur 4.452, Jawa Tengah 3.787, Aceh 1.177, Nusa Tenggara Barat 684, Lampung 677, Yogyakarta 319, Sumatera Selatan 317, Sulawesi Selatan 289, Maluku 16, Papua Barat 18, total keseluruhan pesantren: 36.600⁹. ini menjadi eksistensi keberadaan tersendiri bagi pesantren bertahan sudah 5 abad, oleh karena itu produk pesantren banyak berkecimpung dalam kanca kepemimpinan bangsa, keunggulan ini didukung karakter santri yang memiliki kecakapan, kearifan, kompetensi ilmu, terutama pada bidang keagamaan^{10,11}. Adapun perkembangan pesantren perlu diketahui mengenai *Arkanul Ma'had*, merujuk pemahaman rukun syarat yang harus dipenuhi agar lembaga bisa disebut pesantren, adanya kiai, santri mukim, masjid, kajian kitab, dan asrama. Sejak awal berdirinya pesantren tidak hanya berfungsi untuk mendidik, melainkan juga dakwah, pemberdayaan masyarakat, ini selaras dengan kaidah *al-muhaafazhatu 'ala al-qadiim ash-shaalih, wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*. Pesantren ingin tetap menjaga eksistensi, kultur, tradisi nilai-nilai tradisional kaum sarungan yang tetap eksis dizamannya, meskipun tantangan,

⁸ Data Terkini MDT, Tingkat Sebaran Populasi MDT (online), (<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Mdt> diakses 22 Juni 2023)

⁹ EMIS PD-PONTREN, Data Terkini Pondok Pesantren, Tingkat Sebaran Populasi Pondok Pesantren (online), (<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp> diakses 22 Juli 2023)

¹⁰ Syamsul Huda, "Model Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran," Laporan Disertasi 1, No. 1 (2021): 1–24.

¹¹ Tim Manajemen Informasi, "Buku Panduan Aplikasi Pontren (Pondok Pesantren) Tingkat Lembaga," *Edukasi Manajemen Informasi Sistem* 2022 1, no. 1 (2022): 1–53.

gempuran terhadap perubahan tradisi budaya, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi serta gaya hidup moderitas menjadi tantangan tersendiri di era digitalisasi sekarang ini¹², Adapun ajaran nilai Rasulullah SAW merupakan sosok *uswatun hasanah* bagi seluruh umatnya, beliau memiliki *akhlaqul karimah* atau budi pekerti yang baik, seperti halnya empat sifat wajib bagi Rasulullah SAW, yakni sifat *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas) dan *tabligh* (Menyampaikan segala Firman Allah SWT kepada seluruh umatnya), sifat-sifat tersebut merupakan sifat beliau yang menjadi cerminan bagi manusia dalam memaksimalkan kecerdasan spiritualnya¹³.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ada sejak jaman penjajahan Belanda yang merupakan wadah penggodokan kader umat Islam (santri) sebagai alumninya, pondok pesantren telah tersebar di seluruh Indonesia yang memiliki akar sejarah panjang bagi masyarakat bawah, menengah maupun atas hingga banyak alumni pesantren menjadi pemimpin bangsa di negeri ini. Keberadaan pondok pesantren menjadi benteng terakhir bagi umat Islam Indonesia yang memiliki tradisi (*culture*) khas sebagai bagian dari ke-binekaan dari berbagai situasi, kondisi yang dihadapi bangsa dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang tidak mengenal batas, wilayah, bahkan negara. Sejak masa penjajahan sampai sekarang liku-liku

¹² Choirul Mahfud Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019): 11–21.

¹³ Moch Hari Suryo B. Ika Ratih Sulistian. Devi Wahyu Ertanti, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL DI YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE SATU MALANG," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 65–71.

perjuangan (santri) sebagai alumninya memiliki dampak signifikan dalam perjuangan membangun moralitas, karakter, tradisi khas yang dimiliki bangsa ini mulai dari usaha memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan, mengadakan revolusi, membentuk pemerintahan yang berdaulat, melaksanakan pembangunan sampai pada akhirnya ikut berperan dalam mengadakan reformasi hingga menjadi negara demokrasi^{14 15}.

Kehadiran pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat yang mengharapkan adanya pendidikan yang memiliki (*culture*) khas tradisi yang dimiliki ponpes sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai pendidikan formal, informal dan non formal¹⁶. Karena itu, ponpes merupakan lembaga pendidikan yang bisa, mampu menjaga hubungan baik, harmonis dengan masyarakat sekitarnya, baik keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan tidak menjadi terasing sampai saat ini, pesantren memiliki ciri khas unik yang dimiliki, selain diluar pesantren, contohnya terkait pertalian hubungan baik sebagai santri maupun alumni ketika selesai mondok, bahkan masyarakat kita paham akan *culture* yang dimiliki pesantren bahkan mendukung memberikan apresiasi tersendiri¹⁷.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

¹⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *PENDIDIKAN PESANTREN Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, Tim Publica Institute Jakarta, 2020, hal. 24.

¹⁵ Redha Anshari et al., *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta; K-Media, 2021 2021., hal 10.

¹⁶ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.

¹⁷ Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan*, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), hal. 101

Secara historis^{18,19} pondok pesantren identik dengan tradisi kaum sarungan yang Islami yang dimiliki bangsa Indonesia, karena itu lembaga pesantren sebenarnya sejak lama sudah ada ada, sejak masa kerajaan Hindu Budha²⁰. Sebelum Islam hadir, pendidikan corak ala pesantren ada kemiripan dengan pemeluk Hindu Budha dalam mendidik calon pendeta yang bekerja dalam penyebaran agamanya. Ketika Islam datang pendidikan dan pengajaran yang lama masih ditiru & digunakan mubaligh tanpa mengubah substansi system ajarannya, sehingga masih ada, sebagaimana karakteristik dasar yang diambil oleh pesantren Islam adalah siswa tinggal di asrama (pondok) dan menjalani kehidupan keagamaan bersama dengan guru (kiai) selama mereka menjalani pendidikan²¹.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, ponpes pada awal mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama (*religion-based curriculum*)²², pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang mengemban tugas dalam menyiarkan maupun mendakwahkan agama Islam dimanapun berada bagi (santri) sebagai alumninya, untuk demikian tangguh dan mampu memainkan

¹⁸ Siti Halimah, "ANALISIS PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 173–188.

¹⁹ Budi Sulistiono, "PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Disampaikan Dalam Acara Milad Pondok Pesantren Darul Falah, Di Desa Carenang Udik, Kec Kopo, Tangerang, Banten, 02 April 2011)," *Laporan Seminar* 1, no. 1 (2011), <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>.

²⁰ Achmad Syafi'i Noer, *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan Dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001) hal. 89

²¹ Imdadun Rahmat, *Pesantren Menjajaki Perubahan*; dalam *Majalah Pesantren*, Edisi XI, Januari 2003, hal. 6

²² Ihsan., *MADRASAH BERBASIS PESANTREN Sebuah Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah*, Yogyakarta; 2020., hal 156.

peranan di masyarakat baik secara umum maupun khusus pada bidang keagamaan²³. Maksudnya bahwa akselerasi, mobilitas tidak hanya hubungan vertikal keagamaan dengan sang pencipta saja, akan tetapi memiliki peran tanggung jawab utama keagamaan sejak awal bagi alumni ponpes dalam mendakwahkan agama Islam yang *rahmat alilalamiin* dan eksis mempertahankan tradisinya, hingga proses panjang merebut kemerdekaan dari penjajahan. Oleh karena itu pemberian ruang yang demikian besar bagi ilmu-ilmu keagamaan telah menciptakan penghalang mental untuk melakukan perubahan di tubuhnya sendiri, akibatnya tantangan-tantangan yang ada perlu dihadapi bagi alumni ponpes untuk tetap eksis keberadaannya²⁴.

“Adapun tradisi akademik pesantren diantaranya menurut Nurcholish Madjid ada empat yaitu Fiqh, Tasawwuf, Tauhid, dan Ilmu Nahwu-Sharraf, sedangkan Zamakhsyari Dhofier menyebutkan antara lain nahwu-sharraf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Ahmad Baso mengelompokkan pengetahuan pesantren menjadi 14 cabang kategori ilmu pengetahuan yang merupakan lingkup kutub al-mu’tabarah yaitu: 1) ilmu ushûl (tauhid), ilmu kalam, 2) ilmu fiqh, ushul fiqh (termasuk hukum dan undang-undang), 3) ilmu tafsir, ilmu hadits, 4) ilmu tasawwuf, ilmu etika (akhlaq), 5) ilmu bahasa, tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa Nusantara dan leksiografi), 6) ilmu balaghah, ilmu manthiq. Sedangkan untuk kategori pengetahuan umum meliputi: 1) ilmu pertanian, 2) ilmu kedokteran, 3) ilmu astronomi, ilmu falak, dan astronomi, 4) matematika dan aljabar, 5) ilmu teknik, 6) ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi, 7) ilmu sejarah, dan 8) ilmu-ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi)”^{25,26}.

²³ Nurmayani, “Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara,” *Disertasi* (2017): 1–369.

²⁴ Dkk Yusuf Zaenal Abidin, *Monografi Dakwah Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Rimbo*, 2022, hal. 8.

²⁵ Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218.

²⁶ Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, and Najmuddin MA, “Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 89–116.

Padahal, ditengah gegap gempita kompetisi sistem pendidikan saat ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua masih bertahan hingga kini, tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri bagi santri untuk wilayah keagamaan tidak lagi memadai, ponpes dituntut senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi, merespon perkembangannya²⁷. Pragmatisme budaya kian menggejala sejatinya bisa dijadikan pertimbangan bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut. Bukannya malah menutup diri, pesantren sejatinya membuka diri sekaligus menjajaki perubahan, dan pada saat yang sama pesantren harus proaktif dan memberikan ruang bagi perubahan.

Apalagi dewasa ini, pesantren yang dulu dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, selalu berada di wilayah pinggiran, bahkan pernah dipandang sebagai simbol keterbelakangan, kekolodan, kebodohan, kejumudan, kekumuhan dan seterusnya hingga ada istilah (*TBC: Takhayul, Bid'ah & Khurofat*), akhir-akhir ini banyak menjadi sorotan²⁸, baik yang datang dari dalam maupun luar Islam, bahkan dari luar negeri yang non Islam, yang bertujuan untuk mencari alternatif sistem pendidikan sebagai akibat era globalisasi. ini merupakan dorong dari adanya anggapan bahwa sistem pendidikan yang ada sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, bahkan dirasa tidak benar sehingga perlu dicari sistem pengganti dan perlu dicobanya, dan hal itu dicari dalam pondok pesantren²⁹.

²⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), hal. 15

²⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo; Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Bandung; Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2012, hal. 442

²⁹ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKM, 1995), hal. 85

Lebih-lebih pada saat ini, pesantren yang dulu hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, kini pemerintah sudah memberikan ruang khusus dan dimasukkan dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 yang berbunyi:

“Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.³⁰

Dengan demikian pesantren yang dulu tidak pernah menginjak “rumah” negara, kini telah menjadi bagian dari keluarga yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren pada saat ini lebih diakui dan diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya lembaga khusus yang mengurus pesantren dari tingkat pusat hingga daerah yang bernama Dirjen Kepesantrenan. Selain itu, perhatian pemerintah terhadap pesantren juga diwujudkan dalam keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 01 / U / KB / 2000 dan Nomor: MA / 86 / 2000, tentang Pondok Pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang ditindaklanjuti dengan penerbitan petunjuk teknis penyelenggaraan program^{31 32}.

Pondok pesantren juga terkenal dengan kebudayaannya yang khas, baik dari pola hidup yang bersahaja dan asketik, hingga tradisi pendidikan yang

³⁰ UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 20

³¹ M. Zainal Arifin, *Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya'Roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)*, Tesis, 2018, hal. 118.

³² *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan*, (Jakarta, Novindo Pustaka Mandiri, 2001), hal. 316

berkarakter³³. Tradisi pesantren ini selalu dijaga dengan hati-hati, bahkan dari awal berdirinya sampai hari ini. Seiring perputaran jaman, sistem yang dulu masih menjadi relevan menuju sebuah era kontemporer, sekarang telah menjelma menjadi sesuatu yang konvensional, dari yang paling modern menjadi tradisional dan ortodoks, dalam hal ini³⁴, Steenbrink mengatakan bahwa hampir semua pelapor Barat selalu memberikan laporan pertama kepada pembaca yang belum pernah mengunjungi pesantren, atau mengenalnya lewat tulisan. Pada umumnya mereka memberikan gambaran, kesan aneh dan khusus menekankan adanya perbedaan dengan sekolah-sekolah barat^{35 36}.

“Snouck Hurgronje mengatakan: “Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran “ulama” di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental; tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap, demikian rumit dan demikian tersimpan. Itulah sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal dengan pola pikiran Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat, walaupun sebenarnya terjadi di depan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamatinya secara seksama”³⁷.

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan *mandeg*. dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat

³³ M Yusuf Agung Subekti, “PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK,” *TA’LIMUNA* 4, no. 1 (2015): 55–72.

³⁴ M. Erlin Susri, “Perubahan Tradisi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Ds. Purwosari Kec. Sembawa Kab. Banyuasin Prov. Sumatera Selatan),” Laporan Disertasi 1, No. 1 (2021): 1–50.

³⁵ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, *History of Christianity in Asia, Asian Christianity and Theology*, 2021, hal 9 <https://doi.org/10.4324/9780367341619-2>.

³⁶ Karel A. Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hal. 8

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 2

dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.³⁸ Eksistensi pesantren yang masih lestari hingga saat ini merupakan proses panjang dari penyebaran agama Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
Artinya; Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan³⁹ jika kamu tidak mengetahui (QS: An-Nahl 43).

Dalam merespons globalisasi, pendidikan diupayakan melalui keterlibatan kreatif dari nilai-nilai otentik Islam yang ditransformasikan ke dalam lingkup sosial budaya, hal ini ada dipesantren baik sumber rujukan keilmuan maupun kajiannya⁴⁰. Pesantren yang mirip madrasah atau sekolah agama di dunia Islam ini telah banyak menarik perhatian dalam karya-karya tertentu baik ilmuwan barat yang telah dipublikasi⁴¹, sementara di pihak ilmuwan Indonesia telah memproduksi karya dan literatur yang banyak tentang pesantren termasuk buku-buku dan tesis-tesis yang tidak terhitung jumlahnya⁴². Kebanyakan literatur ini merujuk kepada karya Zamakhsari Dhofier yang tetap

³⁸ Sa'id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 181

³⁹ 418) Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

⁴⁰ Moh. Asror Yusuf, "Tethinking the Significance of Pesantren-Based Integrative Islamic Studies in The Faculty of Usuluddin and Dakwah State Institute of Islamic Studies Kediri," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 09, no. 02 (2019): 226–352, http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_.

⁴¹ A Suradi, "Transformation Of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 27–38.

⁴² M Junaedi, "Madrasah Di Pesisiran Jawa: Kasus Madrasah Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak (Ringkasan Disertasi)" 2013 (2013), <http://eprints.walisongo.ac.id/9541/>.

menjadi gerbang yang baik bagi studi tentang pesantren ini, karya ini kebanyakan menekankan bahwa pesantren dan globalisasi bukan tidak sesuai tetapi dapat bekerjasama untuk kondisi negara yang lebih baik, sementara yang lain berargumen bahwa peranan pasti pesantren masih menjadi perdebatan, terjangkit arus globalisasi telah memberi pengaruh terhadap semua aspek kehidupan pesantren, baik aspek pendidikan, sosial maupun budaya termasuk nilai pendidikan di pesantren itu sendiri⁴³. Anggapan bahwa perubahan sosio-kultural merupakan sebuah proses pembelajaran, kemudian pendidikan agama, khususnya yang direpresentasikan oleh pesantren dalam peranan-peranan sosio-kultural. Atas dasar nilai-nilai keagamaan yang otentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan sendiri atas nama kehormatan manusia dan penyembahan kepada Tuhan. Dari sini, eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural bagi masyarakat sekitarnya.

Pada era sekarang ini muncul tuntutan *modernisasi pesantren*, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu merupakan suatu hal yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan, karena modernisasi bagian aspek dari globalisasi yang tidak dapat dihindarkan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend*, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu

⁴³ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta; LP3ES. 2011, hal. 18

menciptakan generasi mandiri⁴⁴. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian, mempunyai kemandirian dan siap di masyarakat, pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara hari ini, turut pula menyumbangkan darma baktinya dalam usaha mulia membangun “*character building*” bangsa Indonesia⁴⁵.

Modernitas memberi tantangan secara langsung terhadap asumsi tradisional dari dunia pesantren, sudah saatnya untuk memikirkan kembali misi otentik dan peranannya ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Modernitas sendiri membawa perubahan-perubahan dalam banyak aspek kehidupan, khususnya institusi agama seperti pesantren itu sendiri. Akhir-akhir ini, usaha untuk mereformulasi peranan ideal pesantren di tengah masyarakat Indonesia dapat menjadi semacam usaha kultural yang cukup serius. Ini karena secara historis, pesantren identik dengan “*sekolah rakyat*” dan “*sekolah kehidupan*” khususnya di wilayah pedesaan di Indonesia⁴⁶.

Diantara dampak dari globalisasi yang lain adalah kemajuan iptek. Kondisi ini disatu sisi diambil manfaat dan justru dijadikan sebagai cambuk semangat dalam memperbarui kurikulum pesantren, akan tetapi bukan berarti meninggalkan yang lama. Inilah yang dimaksud dengan kaidah dalam pesantren, pesantren menjadi kawah candradimuka para kiai, ulama untuk

⁴⁴ Muhammad Hasan, “INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN,” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, No. 2 (2016): 295–305.

⁴⁵ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 69

⁴⁶ Indah Tjahjawulan, *SURAUKU, SANTRI, PESANTRENKU*, (Jakarta; Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hal 48.

menyemai benih-benih keilmuan bahkan pemahaman ajaran agama Islam dengan memiliki karakter, metodenya yang khas, santri diasramakan pada gotakan (kamar asrama) pondok pesantren, ternyata merupakan model pendidikan yang bisa diakui kesuksesannya luar biasa dalam menyemai karakter bangsa. Melalui pendidikan pesantren lestarian dan semai pemahaman Islam yang berkolaborasi antara tradisi dan nilai kearifan lokal (*local wisdom*)⁴⁷. Karena pesantren memang merupakan “model pendidikan” yang melestarikan dan sekaligus mewariskan tradisi yang dianggap baik, meskipun tidak anti pembaharuan⁴⁸.

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

“*Al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*”⁴⁹”.

Artinya: *memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik*, warisan itu meliputi akidah, yakni akidah *ahlus sunnah wal jama’ah*, dan cara berfikir ala NU (fikrah nahdliyah), yaitu cara berfikir moderat, dinamis, dan bermanhaj, serta amaliyah nahdliyah, salah satu khazanah dalam Islam yang harus terus diaktualisasikan sehingga menjadi sebuah kaedah yang hidup bukan hanya dalam kajian-kajian ushul fiqh saja bahkan dalam suasana, tradisi, bahkan nafas kehidupan pesantren, tetapi dapat diimplementasikan untuk pemecahan permasalahan yang lebih luas sehingga bisa lebih diimplementasikan⁵⁰.

⁴⁷ M Mustari and M T Rahman, “Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa,” 2011, <http://digilib.uinsgd.ac.id/15763/>.

⁴⁸ Khairuddin, “Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Modern Binaan Gontor Rovinsi Riau,” Laporan Akhir Tesis 1, No. 1 (2020): 105.

⁴⁹ Perkataannya imam Ahmad Syauqy...kitab Diwan Ahmad Syauqy Juz 1 halaman 345

⁵⁰ Ahmad Zayadi, “*Buku Putih Pesantren Muadalah di Indonesia, Kini Pesantren Tak Lagi di Jalan Sunyi*”, Jakarta; Forum Komunikasi Pesantren Muadalah, 2020, hal 225.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai (QS: Ar-Rum 7).

Yang tidak kalah dahsyatnya dari terjangan arus globalisasi adalah gaya hidup, rendah moral bahkan kehidupan hidonis, penampilan buka-bukan bagi perempuan, dan akses pornografi yang lama kelamaan semakin meleburkan budaya bangsa sendiri. Inipun tidak dapat dihindari oleh semua kalangan termasuk pesantren. Namun tidak kalah cerdasnya, justru pesantren jauh-jauh sebelumnya sudah mengantisipasi dan mempersiapkan dengan membekali diri untuk menanamkan hidup sederhana, *mawas diri* yang disampaikan dalam pendidikan agama saat ngaji sorogan, bandongan, wetonan setiap harinya serta perhatian dari pembina terutama dari kiai atau pengasuhnya, ustadz. Begitu juga, pendidikan mental dan moral tidak sebatas hanya disampaikan melalui pendidikan belajar mengajar, tetapi juga melalui *uswah hasanah* dari seorang kiai. Budaya barat tidak serta merta dikonsumsi secara mentah namun melalui filter agama bagi anak pesantren, sehingga budaya tersebut tidak sampai menggerogoti moral dan mental para santri⁵¹.

❦ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan

⁵¹ St Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, 2019, www.penerbituwais.com.

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (QS. At-Taubah:9/122)⁵²

Seiring perjalanannya sang waktu, pendidikan yang membuat pesantren *tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan* adalah model pendidikannya yang antara lain menanamkan *pendidikan leadership, pelatihan kemandirian, tidak membedakan strata sosial, komunitas yang multikultural* dan lain sebagainya, dan yang tidak kalah terpenting adalah pendidikan IMTAQ tanpa henti karena merupakan pondasi dasar dalam mempersiapkan perubahan dan iklim jaman dan juga yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, oleh karena itu, dengan pendidikan diatas, pesantren tetap eksis sampai saat ini dan output pesantren mampu untuk terjun kemasyarakat.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus rumusan penelitian yang diambil berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada latar belakang adalah

1. Bagaimana Pesantren Al Khoziny dan Al Hamdaniyah Sidoarjo menghadapi tantangan dunia pendidikan di dalam menjaga eksistensi di era di era digitalisasi sekarang ini?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mempertahankan eksistensi pesantren Al Khoziny & Al Khamdaniyah disidoarjo di era digitalisasi?
3. Bagaimana 2 pesantren ini memberikan solusi terhadap problematika ini ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

⁵² Qur'an Kemenag Digital in Word, (QS. At-Taubah:9/122)

1. Menganalisis strategi Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah Sidoarjo dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan guna menjaga eksistensinya di era digitalisasi.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan eksistensi Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah Sidoarjo di era digitalisasi.
3. Menganalisis solusi atau strategi adaptif yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah Sidoarjo dalam mengatasi problematika pendidikan pada era digitalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritik maupun praktis bagi masyarakat disekitar Pondok Pesantren, civitas akademika baik dilembaga pendidikan sekolah baik formal dan non formal, pemerintah dan masyarakat umum, secara rinci kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan khususnya tentang eksistensi pendidikan pondok pesantren era digitalisasi di pondok pesantren Al Khoziny dan pondok pesantren Al Hamdaniyah
- b. Sebagai referensi ilmiah dalam pembahasan tentang pola eksistensi pendidikan pondok pesantren era digitalisasi di pondok pesantren Al Khoziny dan pondok pesantren Al Hamdaniyah.

- c. Sebagai bahan kajian dalam pembuatan kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan Pendidikan Pondok Pesantren Era Digitalisasi di Pondok Pesantren Al Khoziny dan pondok pesantren Al Hamdaniyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Era Digitalisasi Di Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah.
- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan utamanya lembaga pondok pesantren sebagai objek yang diteliti dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Era Digitalisasi Di Pondok Pesantren Al Khoziny Pondok Pesantren Al Hamdaniyah untuk memegang legitimasi atau genuine tradisi yang dimiliki sebagai pondok salaf *Ahlu Sunnah Waljamaah*.
- c. Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu dalam mengkaji pendidikan di wilayah pondok pesantren tradisional, dan berguna untuk dijadikan referensi rujukan bagi siapapun peneliti, mahasiswa, santri maupun dosen yang melakukan kajian penelitian terhadap Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Era

Digitalisasi di Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al

Hamdaniyah.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, tahun & sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rustam Ibrahim,	Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)	Penelitian ini sama dilakukan pada eksistensi pesantren salaf di tengah arus pendidikan modern	Perbedaan pada objek penelitian (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah) terkait peran kiai, ragam nilai di pesantren, kurikulum kitab kuning, pengabdian masyarakat
2	Siti Maryam Daharman	Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)	Penelitian ini sama dilakukan pada Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi di Pondok Pesantren	Perbedaan pada objek penelitian (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)
3	Akbar	Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kelurahan Jalanjang Kecamatan	Kajian penelitian sama-sama mengkaji Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Jalanjang	Perbedaan pada objek penelitian pada ponpes Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Jalanjang

		Gantarang Kabupaten Bulukumba	Gantarang Bulukumba	Gantarang Bulukumba
4	Rusydi Sulaiman	PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren	Kajian peneliti terkait pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki aspek dasar yang disebut “falsafah dan idealisme”, terdiri dari nilai-nilai dasar, tradisi dan spirit pesantren (<i>ruh} al-Ma’had</i>)	Perbedaan kajian pada objek penelitian terkait bagaimana melestarikan nilai-nilai tradisional, pondok pesantren harus akomodatif terhadap hal-hal baru yang penting (<i>al-Muha>faz}ah 'ala al-Qadi>m al-S}a>lih} wa al-Akhz\u bi al- Jadi>di al- As}lah</i>)
5	Yasin Bata	Modernisasi Pendidikan Pesantren Tinjauan Terhadap Eksistensi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi (<i>Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi</i>)	Penelitian ini sama dilakukan pada objek pondok pesantren untuk mengkaji modernisasi pendidikan pesantren tinjauan terhadap eksistensi pesantren	Perbedaan pada objek penelitian yang berada di (<i>Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi</i>)
6	Ratna Ningsih	Manajemen Perubahan Pendidikan Pondok Pesantren Di Era	Penelitian dilakukan perubahan pendidikan Pondok	Perbedaan pada objek penelitian di Pondok Pesantren Al-

		Revolusi 4.0 Di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi Kebumen	Pesantren di Era Revolusi 4.0 di Pondok Pesantren Al- Falah Sumberadi Kebumen	Falah Sumberadi Kebumen
7	Ahmad Saifuddin, & Ani Rindiani, Ahmad Nurwadjah, Andewi Suhartini	Eksistensi kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan & eksistensi dan revitalisasi pesantren di Era 4.0	Penelitian ini sama mengkaji Eksistensi Kurikulum Pesantren & Eksistensi dan Revitalisasi Pesantren di Era 4.0	Perbedaan pada kajian, bukan objek langsung ke lapangan pada pondok pesantren, hanya kajian <i>field reseach</i> atau kajian kepustakaan.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dari judul penelitian mengenai eksistensi pendidikan pondok pesantren era digitalisasi di pondok pesantren Al Khoziny dan pondok pesantren Al Hamdaniyah sebagai berikut;

1. Pondok pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning, keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak santri. Di era digitalisasi, keberadaan pesantren salaf menghadapi perubahan pola belajar, akses informasi, dan kehidupan santri. Karena itu, eksistensi dalam penelitian ini dimaknai sebagai **kemampuan pesantren mempertahankan identitas, tradisi, dan nilai pendidikan salaf sekaligus merespons perkembangan teknologi digital secara selektif dan adaptif**. Penelitian ini mengkaji eksistensi tersebut pada Pondok Pesantren Al Khoziny dan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah.

2. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan kiai sebagai figur utama dan santri dalam lingkungan asrama. Pendidikan pesantren salaf menekankan pembelajaran kitab kuning, seperti fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, dan akhlak, disertai pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter santri.
3. Era digitalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pesantren salaf dalam mempertahankan tradisi pendidikan sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.
4. Pondok Pesantren Al Khoziny di Buduran, Sidoarjo, berdiri sejak 1927 atas prakarsa KHR. Khozin Khoiruddin dan kemudian diasuh oleh KHR. Mohammad Abbas Khozin. Pesantren ini berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi kepesantrenan dan menjadi salah satu lokasi penelitian untuk melihat keberlangsungan pendidikan salaf di tengah perkembangan digitalisasi.
5. Pondok Pesantren Al Hamdaniyah di Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo, merupakan pesantren tua yang memiliki sejarah penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Jawa Timur dan pernah menjadi tempat belajar KH. Hasyim Asy'ari. Keberlangsungan tradisi pendidikannya menjadi konteks penting untuk mengkaji bagaimana pesantren salaf mempertahankan identitas dan sistem pendidikannya di era digitalisasi.